



## Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional melalui Metode *Speaker's Staff* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Nurdinah Hanifah<sup>1</sup>, Cucun Sunaengsih<sup>2</sup>

UPI Kampus Sumedang  
Email: nurdinah.hanifah@upi.edu, cucunsunaengsih@upi.edu

Diterima 31 Agustus 2017; Direview 28 September 2017; Diterima 24 Oktober 2017  
Diterbitkan online 26 Desember 2017

### Abstract

*Complex problems of life around the child, including the development of science and technology that puts a lot of pressure and affects the emotional and social development of children impact on behavioral changes toward individualistic, indifferent, difficult to interact socially (social insulation) so as to weaken the social and empathy. Many studies have shown the importance of students' emotional social skills, that individuals with good social and emotional skills are ready to cope with stress and adapt to fast-changing socio-cultural life changes and take decisions. The problem is that learning in schools leads to a tendency towards achievement of material targets, less encouraging students to care, willing to cooperate so as to eliminate other competencies that should also be developed, therefore the need for a learning climate that seeks to balance all the competence development of learners that impact on social and emotional strengthening Students. The research method used is descriptive method, which will describe how strengthening social and emotional skills of students in elementary school through speaker's staff method. The results show that speaker's staff method positively influences students' social and emotional skills.*

### Abstrak

Kompleknya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak berdampak pada perubahan perilaku ke arah perilaku yang individualistis, tidak peduli, sulit berinteraksi secara sosial (*social insulation*) sehingga melemahkan rasa sosial dan empatinya. Banyak penelitian memperlihatkan pentingnya keterampilan sosial emosional siswa, bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang bagus siap dalam mengatasi stress dan menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan sosial budaya yang serba cepat, dan berani mengambil keputusan. Permasalahannya adalah pembelajaran di sekolah mengarah pada suatu kecenderungan ketercapaian target materi, kurang mendorong siswa untuk peduli, mau bekerjasama sehingga mengeliminir kompetensi lain yang seharusnya juga dikembangkan, karenanya perlu iklim pembelajaran yang berupaya untuk menyeimbangkan semua pengembangan kompetensi peserta didik yang berdampak pada penguatan sosial dan emosional siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, yang akan menggambarkan bagaimana penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa di SD melalui metode *speaker's staff*. Hasil penelitian memperlihatkan metode *speaker's staff* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial dan emosional siswa.

**Kata kunci :** Keterampilan Sosial dan Emosional, Siswa Sekolah Dasar, *Speaker's Staff*.

### Pendahuluan

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan

komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Mansur, 2005,p.88). Berbicara mengenai perkembangan sosial emosional anak, suatu kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua,

saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan bisa diibaratkan koin mata uang. Dengan kata lain membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh (Suyadi, 2010, p. 109). Hurlock, (2010, p. 26) memandang perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, perkembangan emosional, lebih lanjut dijelaskan, bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Pentingnya keterampilan sosial dan emosional bagi siswa, diungkap oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Shah, Khan, Akhter dan Riaz (2011) yang melaporkan bahwa tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa akan berdampak pada prestasi akademik yang dicapai siswa di sekolah. Peningkatan prestasi akademik ini didukung juga dengan pemberian pendidikan nilai di sekolah. Hal yang sama diuraikan oleh Gardner (2006) bahwa keadaan positif yang dialami anak, dimana anak menyukai, menekuni, dan merasa terlibat dengan apa yang dipelajari, akan dapat mengembangkan

kompetisi yang lebih optimal. Dengan membangun ikatan emotional dalam hal ini menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan ancaman dalam suasana belajar, akan meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 1999 dalam Mashar, 2011).

Pemeliharaan keterampilan sosial dan emosional dalam dilakukan melalui pendidikan, yang terimplementasikan dalam pembelajaran, karena pendidikan pada hakikatnya dilakukan untuk mendewasakan manusia. Lavengeveld (dalam Salam, 2011, hlm. 3), mengemukakan bahwa pendidikan adalah, "Suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan". Dalam pengertian tersebut tersirat makna melalui pendidikan seseorang dapat hidup secara mandiri, mampu menghadapi situasi dan persoalan berbekal kemampuan yang dimiliki, juga bersikap sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa sistem pembelajaran di Indonesia selama ini hanya menekankan pada pengembangan kecerdasan akademik atau kemampuan intelektual, namun perhatian dan penekanan terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan pendidikan agama masih kurang (Koesoema, 2007). Tentunya ini menjadi suatu keprihatinan bagi semua praktisi dibidang pendidikan, mengingat keterampilan sosial dan emosional merupakan

hal yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, sehingga dapat juga dikatakan cerdas secara emosional, dan intelektual, maka memang sudah seharusnya sistem pendidikan di Indonesia pada pelaksanaannya menerapkan tiga aspek dalam taksonomi Bloom. Menurut Lestari, dkk. (2001),

Bloom merupakan salah satu penganut aliran humanistik yang lebih menekankan pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar) setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom. Tiga kawasan tersebut mencakup kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik (hlm. 63).

Masalah afektif yang terjadi contohnya terkait dengan tawuran pelajar di Indonesia seperti yang dilaporkan Tribunnews (2013) bahwa “data dari Komnas Perlindungan Anak Pada tahun 2012 terdapat 128 kasus tawuran pelajar. Setahun kemudian kasus tersebut mengalami peningkatan sebesar 44% menjadi 299 kasus, terjadi sepanjang bulan Januari hingga Oktober 2013 dan dampaknya berakibat pada sebanyak 19 orang siswa yang meninggal dunia”. Masih dilansir oleh Tribunnews, (2013 Arist Merdeka Sirait. mengatakan bahwa, “Pemerintah ikut mengambil peran terhadap peningkatan kasus ini karena sistem pendidikan Indonesia cenderung mengedepankan aspek intelektualitas dan mengesampingkan aspek karakter (sikap/afektif)”. Hal tersebut memperlihatkan kurangnya penekanan aspek afektif dalam pembelajaran. Survei terhadap

orangtua dan guru dilakukan oleh Goleman (2000, p. 329-330) memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia; yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya, lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santu, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif. Kemerosotan emosi secara detail terurai sebagai berikut: 1) menarik diri daei lingkungan atau masalah sosial; lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampau bergantung; 2) cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidka dicintai, merasa gugup atau sedih dan depresi; 3) memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir; tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang; melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, bohong, sering bertengkar, merusak milik orang lain, sering mengolok-olok, bertemperamen panas. Lebih lanjut Goleman (2000, p.43) mengatakan apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosi yang baik yang akan lebih menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Begitu pentingnya keterampilan sosial dan emosional bagi seseorang, karena jika orang tersebut memiliki keterampilan sosial dan

emosional yang baik akan memiliki kemampuan untuk memotivasi diri lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya.

Hasil kajian Nugraha, dan Yeni (2004, p. 5.27) mendeskripsikan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan atau memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal, khususnya dalam mengembangkan sosial emosional anak diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya diperhatikan, yakni: 1) Kegiatan diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik; 2) Kegiatan diorganisasikan bersifat holistic (menyeluruh); 3) Kegiatan diorganisasikan sesuai dengan pengembangan kecerdasan emosi; 4) Kegiatan diorganisasikan pada suasana; 5) Tugas guru diarahkan untuk membimbing dan memfasilitasi; 6) Peraturan kelas diorganisasikan secara jelas; 7) Pembimbingan dan kegiatan memfasilitasi dilakukan dengan penuh kasih sayang; 8) Organisasi kegiatan juga memberikesempatan dan menganjurkan agar orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah; 9) Komunikasi dan hubungan harus diciptakan. Oleh karena itu Berdasarkan seluruh paparan di atas, maka dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa serta dapat menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional siswa. Siswa harus diajarkan dan dibina untuk lebih memahami dirinya agar bereaksi wajar dan normatif, dengan begitu siswa akan lebih mudah bersosialisasi,

memiliki solidaritas tinggi dan dapat diterima di lingkungan. Metode pembelajaran yang dipandang dapat membina dan mengarahkan keterampilan sosial dan emosional siswa satu diantaranya adalah metode *speaker's staff*, atau yang sekarang dikenal dengan nama metode *talking stick*. The *talking stick*, also called a *speaker's staff*, is an instrument of aboriginal democracy used by many tribes, especially those of indigenous peoples of the Northwest Coast of North America. The *talking stick* may be passed around a group or used only by leaders as a symbol of their authority and right to speak in public (Cindy, 2000).

Artikel ini akan menguraikan bagaimana keterampilan sosial dan emosional peserta didik dapat meningkat melalui metode *speaker's staff* atau metode *talking stick*.

## **Kerangka Teori**

### **1. Keterampilan Sosial dan Emosional**

Beberapa referensi menuliskan mengenai konsep sosial dan emosional, diantara yang ditulis oleh Upadhyaya (2008) yang mengatakan bahwa “emosional intelligence is an ability to express, manage and control emotions of self and others” yang artinya adalah kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengeksperikan, mengatur, dan mengontrol emosi diri dan yang lainnya. Kecerdasan emosional menjadi penentu pembawaan diri dari seseorang. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena biasanya

orang yang mempunyai kecerdasan emosional mempunyai kesadaran akan emosinya, mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu tergerak melakukan aktivitas dengan baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan baik dan kontrol dirinya sangat kuat. Kemudian pemaknaan lain muncul dari Goleman (2000) bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, dalam memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi diri sendiri dengan baik maupun dalam melakukan hubungan sosial. Menurut Caruso dan Salovey (2004), “kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri dan orang lain, mengerti emosi dan bahasa emosional, mampu mengelola emosi diri dan orang lain, serta menggunakan emosi untuk memfasilitasi kegiatan kognitif dan perilaku”.



**Gambar 1.** Indikator Keterampilan Sosial and Emosional  
**Sumber:** Carson City Schools (2017)

[http://www.carsoncityschools.com/departments/educational\\_services/bully\\_free\\_zone/social\\_and\\_emotional\\_learning](http://www.carsoncityschools.com/departments/educational_services/bully_free_zone/social_and_emotional_learning)

Manfaat yang muncul dari keterampilan

sosial dan emosional yaitu 1) *Promote students' self-awareness, self-management, social-awareness, relationship, and responsible decision-making skills;* 2) *Improve student attitudes and beliefs about self, others, and school;* 3) *Better test scores, more confident students with a greater drive for success* ( Carson City Schools, 2017).

## 2. Menelusuri Asal Mula Metode *Speaker's staffs*

*Talking Stick* pada mulanya merupakan metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Carol Locust (dalam Huda, 2014, p. 224) menuliskan bahwa:

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh banyak suku Indian sebagai sarana yang adil dan tidak memihak. Tongkat bicara umumnya digunakan dikalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan berpindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapat giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke pimpinan rapat.

Metode *talking stick* merupakan sebuah metode pembelajaran kelompok yang menciptakan kondisi belajar yang dapat memelihara keterampilan sosial dan emosional melalui permainan tongkat yang

digulirkan. Tongkat tersebut nantinya akan digulirkan sambil diiringi dengan musik, siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan. Metode ini bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi dengan cepat. Selain itu metode *talking stick* juga dapat melatih keterampilan berbicara siswa.

Huda (2014, p. 224) menjelaskan bahwa dalam menerapkan metode *taking Stick* beberapa hal yang harus diperhatikan guru:

- a. Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya +20 cm.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya.
- f. Guru memberi kesimpulan.
- g. Guru melakukan evaluasi atau penilaian.
- h. Guru menutup pembelajaran.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti fakta yang ada secara sistematis berdasarkan objek penelitian, sedangkan verifikatif adalah metode untuk menguji hipotesis dengan menggunakan statistik. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk melihat respon siswa dan Kemudian hasil penelitian di olah dan di analisis untuk diambil kesimpulannya artinya penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka), dengan menggunakan metode penelitian ini akan di ketahui hubungan signifikan antara variabel yang di teliti. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV C SDN Sindang II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Untuk pengujiannya penelitian ini menggunakan statistik “t” dengan  $dk = n-2$  Sugiyono (2014, p. 217). Menurut Jonathan Sarwono (2005:89) pengertian Uji T (T Test) adalah untuk membandingkan rata-rata dua sampel. Kriteria uji adalah  $t \text{ hitung} < t \text{ table}$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $t \text{ hitung} > t \text{ table}$  maka  $H_0$  ditolak. Untuk menghitung  $t \text{ table} = 0,05$ . Selain uji T, peneliti juga menggunakan skala likert.) “Skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau

sekelompok orang tentang fenomena sosial.” Sugiyono (2014, p. 132). Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

### Pembahasan

Hasil pengolahan dan analisis data dari indikator keterampilan sosial dan emosional setelah dilakukan dengan melihat respon siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *speaker's staff* dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai data Respon Keterampilan Sosial Dan Emosional Siswa.

**Tabel 1.** Data Respon Keterampilan Sosial dan Emosional Siswa

Indikator	Persentase
a. Kesadaran diri dan orang lain ( <i>Self and other awareness</i> );	41 orang (77,4 %) menyatakan sangat setuju
b. Manajemen perasaan ( <i>Mood management</i> );	41 orang ( 77,4 % ) menyatakan setuju
c. Motivasi diri ( <i>Self-motivation</i> );	32 orang ( 60,4 %) menyatakan setuju
d. Empati ( <i>Empathy</i> ),	26 orang, (49,1 % ) menyatakan setuju
e. Management hubungan ( <i>Management of relationships</i> );	30 orang (56,6 %) menyatakan ragu-ragu

Selanjutnya berdasarkan perhitungan uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

t hitung *Speaker's staff* = 4,393 sehingga hasil pengolahan di atas diperoleh t hitung = 4,393 dan t tabel = 1, 675, pada taraf uji  $\alpha = 0,05$  dengan df = 52 maka dapat diketahui t hitung > t tabel dan disimpulkan H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, artinya ada hubungan antara *speaker's staff* dengan penguatan sosial dan emosional.

Metode pembelajaran *talking stick* untuk menunjang keberhasilan tujuan dari RPP yang telah di buat. Menurut Kasman, dkk (2014) mengatakan “Metode *talking stick* merupakan salah satu metode yang menekankan pada keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar, untuk berani mengemukakan pendapat. Metode ini dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya belajar aktif dalam memahami dan menemukan konsep, sehingga siswa mampu menghubungkan soal dengan teori yang ada”.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bukan berarti ia tidak pernah meluapkan emosinya, tetapi biasanya mereka marah pada saat yang tepat dengan disertai tujuan yang jelas. Karena mereka mampu mengatur dan mengontrol emosinya dan itulah pembuktian bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan emosional Kecerdasan emosional dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional yang baik, anak akan mempunyai kemampuan mengelola emosinya sehingga setiap kali mengikuti pelajaran tidak pernah terbebani dan tidak pernah merasa cemas meski harus menghadapi kesulitan dalam proses menerima pelajaran. (Syarif, 2015, p. 23).

Seperti yang ditulis oleh teori behaviorisme belajar bahwa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi anantara stimulus dan respon. Dengan

kata lain, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya akibat hasil dari adanya stimulus dan respon. Dalam teori behaviorisme yang terpenting adalah masukan berupa stimulus dan keluaran berupa respon. Stimulus merupakan apa saja yang diberikan guru kepada siswa pada saat pembelajaran dan respon adalah reaksi atau tanggapan dari siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Selanjutnya teori behaviorisme menegaskan seperti yang dikemukakan Harley dan Davis (Sagala, 2006, p.43) yakni:

- a. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya
- b. Materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu atau respon tertentu saja
- c. Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respon yang diberikan sesuai atau tidak
- d. Perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon apakah bersifat positif atau negatif.

Teori ini mendukung metode *talking stick* karena dalam pembelajaran menggunakan metode *talking stick* guru memberikan stimulus berupa materi, bahan bacaan dan pertanyaan untuk memicu respon siswa agar lebih meningkat pada saat proses

pembelajaran sebab dari stimulus yang diberikan siswa dituntut untuk bisa menjawab dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru yang disertai dengan penguatan positif dari guru, dan ini point penting mengingat dalam memelihara keterampilan sosial dan emosional diperlukan komunikasi, dan interaksi yang bersinergi. Nurafni (2017, p. 41) menuliskan hasil penelitiannya bahwa Prinsip-prinsip dalam melatih kecerdasan emosional anak meliputi: prinsip keteladanan, prinsip pengasuhan yang baik, pola komunikasi interaksional, menerapkan pola komunikasi suportif, dan menerima realitas secara realistis, sehingga dapat berpengaruh terhadap ketercapaian indikator keterampilan sosial dan emosional dalam hal ini adalah Kesadaran diri dan orang lain (Self and other awareness); Manajemen perasaan (Mood management); Motivasi diri (Self-motivation); Empati (Empathy); Management hubungan (Management of relationships).

### **Simpulan**

Keterampilan emosi dan sosial, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi sehingga dapat merangsang dengan baik setiap kondisi yang dapat memunculkan emosi. siswa yang mempunyai keterampilan sosial dan emosi tentunya akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya, mengatasi berbagai tantangan emosi dikehidupan modern saat ini dan tentunya ini berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajarnya



Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana, berempati untuk beraktifitas dan mengisi kehidupannya menjadi lebih sempurna dan diterima lingkungan sosialnya, dalam hal ini metode *Speaker's staff* atau *talking stick* dapat memelihara dan mengarahkan perkembangan keterampilan sosial dan emosional dengan baik dan tentunya guru hendaknya dapat mengarahkan semua anak belajar tentang bagaimana cara menyalurkan energi emosional dengan memperhatikan prinsip pembelajaran yang pola komunikasi interaksionanya positif an menerima realitas secara realistis, sehingga dapat berpengaruh terhadap ketercapaian indikator keterampilan sosial dan emosional.

#### Daftar Pustaka

- Akbar, Shah, Khan, Akhter, & Riaz. (2011). Relationship between emotional intelligence and academic achievement among higher secondary school students. **Pakistan Journal of Psychology** 42(2), 43-56.
- Carson City School (2017) Social and Emotional Learning [http://www.carsoncityschools.com/departments/educational\\_services/bully\\_free\\_zone/social\\_and\\_emotional\\_learning](http://www.carsoncityschools.com/departments/educational_services/bully_free_zone/social_and_emotional_learning).
- Caruso, D.R., Salovey, P. (2004). *The Emotionally Intelligent Manager: How to Develop and Use the Four Key Emotional Skills of Leadership*. America: HB Printing. Diunduh pada tanggal 5 April dari [http://dlx.bookos.org/genesis/54000/2755a6cfbc57a082d655596d5d0d95b9/\\_as/%5BDavid\\_R.\\_Caruso,\\_Peter\\_Salovey%5D\\_The\\_Emotionally\\_I\(Bookos.org\).pdf](http://dlx.bookos.org/genesis/54000/2755a6cfbc57a082d655596d5d0d95b9/_as/%5BDavid_R._Caruso,_Peter_Salovey%5D_The_Emotionally_I(Bookos.org).pdf).
- Gardner, H. (2006). *Changing Minds*. PT.Transmedia: Jakarta.
- Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, S., dkk. (2011). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Unindra Press.
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. Jakarta. Kencana.
- Nugraha, A dan Yeni R. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Aksara Baru.
- Nurafni, dkk (2017). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh Vol. 3, No. 1, Maret 2017 Halaman 33-44.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Salam,B.(2011).*Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Ed. 11). Jakarta: Erlangga.

Shearer, C. *Understanding Northwest Coast Art: A Guide to Crests, Beings, and Symbols*. Vancouver: Douglas & McIntyre, 2000.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA.

Syarif, K. (2015). *Bahan Ajar Pendidikan Budi Pekerti*. Medan: Universitas Negeri Medan Medan.

Tribunnews (2013) Tahun Ini 20 Pelajar Indonesia Tewas karena Tawuran  
<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-indonesia-tewas-karena-tawuran>.

Upadhyaya, P. (2008). *Emotional Intelligence in Teacher Education*. Delhi: Anubhav Publishing House.